

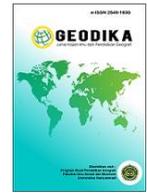


Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



Terakreditasi S5 – SK No. 177/E/KPT/2024

Penerbit: Universitas Hamzanwadi



ANALISIS IMPLEMENTASI DAN DAMPAK SOSIAL-EKONOMI USAHATANI KOPI BERKELANJUTAN DI DESA SUKAPADA KECAMATAN PAGERAGEUNG KABUPATEN TASIKMALAYA

Yasfi Aulia Rafi¹, Rama Rizkya Rahman Prasyam¹, Shopy Isna Sakinah^{1*},
Ma'rifah Muzdalifah¹, Zahra Jamila¹, Jihan Ayu Pahira¹, Yani Sri Astuti¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

*Email koresponden: 232170066@student.unsil.ac.id

Diterima: 06-03-2025, Revisi: 11-05-2025, Disetujui: 27-05-2025

©2025 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Aktivitas petani kopi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya berupa produktivitas perkebunan kopi, yang mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu. Pengaruh dari adanya aktivitas petani kopi di wilayah tersebut menjadi terciptanya brand atau nama produk yang dikenal dengan “Kopi Bunar” dari jenis kopi Arabika dan Robusta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi usahatani kopi berkelanjutan dan dampak sosial-ekonomi usaha tani kopi berkelanjutan di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta literatur review sebagai pendukung. Teknik analisis yang kami gunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis tematik dengan tahapan transkripsi data, familiarisasi, identifikasi tema, interpretasi, dan penyajian secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi usaha tani kopi di Desa Sukapada mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu, bermula dari lahan perhutani yang dimanfaatkan menjadi lahan tanaman kopi yang dikelola oleh masyarakat setempat yang kemudian berkembang menjadi kelompok Tani bunar yang sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat serta mendorong kesejahteraan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Usahatani Kopi, Produktivitas, Dampak Sosial-Ekonomi

Abstract. Coffee farmer activities in Sukapada Village, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency are in the form of coffee plantation productivity, which has experienced significant development over time. The influence of coffee farmer activities in the area has created a brand or product name known as "Kopi Bunar" from Arabica and Robusta coffee types. This study aims to analyze the implementation of sustainable coffee farming and the socio-economic impacts of sustainable coffee farming in Sukapada Village, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency. This study uses a descriptive qualitative method through interviews, observations, documentation, and literature reviews as supporting factors. The analysis technique used in this study is thematic analysis technique with stages of data transcription, familiarization, theme identification, interpretation, and descriptive presentation. The results of the study show that the implementation of coffee farming in Sukapada Village has experienced significant development over time, starting from forestry land which is used as a coffee plantation managed by the local community which then developed into a Bunar Farmer group that greatly contributes to the economic growth of the local community and encourages sustainable social welfare.

Keywords: Coffee Farming, Productivity, Socio-Economic Impact

PENDAHULUAN

Sejarah pengembangan kopi di Indonesia dimulai pada abad ke-16. Pada tahun 1696 India mengirim benih kopi Yaman atau Arab ke Gubernur Belanda. Jenis-jenis kopi yang ditanam selama kolonialisme sebagian besar adalah Kopi Arabika dan Robusta, dan memiliki daya penjualan yang rendah. Perkebunan kopi secara bertahap dikembangkan berkat keberlanjutan perkebunan kopi Indonesia. Perkebunan kopi tetap tidak terikat dan tidak terpengaruh setelah kemerdekaan selama krisis politik dan ekonomi Indonesia. Sejak tahun 2000-an, pengembangan kopi telah meningkat lagi. Sejak itu, kopi telah menjadi salah satu dari minuman favorit banyak orang. Selain itu, kopi olahan semakin beragam sejak saat itu. Penyebaran kopi Arabika dihidupkan oleh warga negara Belanda pada abad ke -17 sekitar tahun 1646, dan menerima benih *Mocca Arabika* dari Arab. Jenis kopi oleh Gubernur Belanda di Malabar juga dikirim

ke Batavia pada tahun 1696. Pekerjaan ini kemudian meninggal dalam banjir, dan benih baru yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat diperkenalkan pada tahun 1699, akhirnya menyebar ke berbagai bagian Kepulauan Indonesia (Wahyudi et al., 2018).

Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara (Suherman et al., 2023). Kopi tidak hanya berperan penting sebagai devisa melainkan juga sumber penghasilan, tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi Indonesia (Sianturi & Wachjar, 2016). Kopi Indonesia saat ini dilihat dari hasilnya, menempati peringkat ke-4 terbesar di dunia. Dengan letak geografis Indonesia yang sangat cocok untuk ditanami kopi. Letak Indonesia ideal bagi iklim mikro pertumbuhan dan produksi kopi (Gisisi & Purwaningsih, 2025). Luas perkebunan kopi Indonesia pada tahun 2023 tercatat seluas 1.288.844 Ha. Perkebunan kopi rakyat dan perkebunan besar tersebar di provinsi Indonesia, kecuali wilayah provinsi DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik, 2023). Potensi kopi yang besar di Indonesia tidak hanya untuk kebutuhan domestic, namun juga untuk tujuan ekspor (Manalu & Hartoyo, 2022).

Setiap desa semestinya harus mampu memetakan potensi desanya, sehingga dapat dikembangkan untuk mendukung perekonomian masyarakat (Rattu et al., 2022). Industri kopi memiliki peran penting dalam perekonomian pedesaan (Utami & Bayu, 2022), termasuk di Desa Sukapada, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai salah satu daerah penghasil kopi, masyarakat setempat menggantungkan kehidupan mereka pada sektor ini. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana praktik pertanian dan perdagangan kopi dapat berkontribusi terhadap keseimbangan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Achmad & Arsyiah, 2024). Masalah ini muncul akibat fluktuasi harga kopi, keterbatasan akses terhadap pasar global, serta rendahnya adopsi praktik pertanian berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Anam et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang lebih mendalam terkait bagaimana praktik usahatani kopi yang dilakukan oleh petani milenial di Desa Sukapada dan kontribusinya terhadap keseimbangan ekonomi desa tersebut. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek produksi dan pemasaran, tetapi juga bagaimana keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan ekonomi desa serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan dampak sosial-ekonomi usahatani kopi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukapada, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif secara deskriptif untuk menggambarkan mengenai fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi di kalangan para petani bunar terutama generasi milenial yang terlibat dalam aktivitas ini, hal ini sejalan dengan Moleong (2019) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah petani kopi yang mengelola lahan Kopi Bunar di Desa Sukapada. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu meliputi menekankan pentingnya pemilihan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Salah satu subjek yang dipilih adalah ketua kelompok tani karena dinilai memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai proses budidaya kopi dan keterlibatan dalam praktik lokal. Selain itu, ketua kelompok tani tersebut merupakan warga asli (pribumi) Desa Sukapada, sehingga dianggap memahami secara mendalam dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan budidaya kopi Bunar di wilayah tersebut. Dengan demikian, informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan literature review. *Pertama*, wawancara dilakukan secara mendalam kepada petani kopi yang mengelola lahan kopi bunar, wawancara ini dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan tidak terlalu baku, namun tetap berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan. Instrumen tersebut berupa daftar

pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi dari petani yang mengelola kebun. Pendekatan ini memberikan keluasan dalam interaksi, sehingga memungkinkan penyesuaian dalam penyampaian pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan. *Kedua*, observasi lapangan digunakan untuk melihat atau mengamati langsung bagaimana kondisi lahan perkebunan kopi bunar maupun aktivitas usahatani yang dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung praktik budidaya kopi, proses pengelolaan pasca panen, serta kondisi lahan secara lebih detail. *Ketiga*, dokumentasi dengan mencatat semua data yang diperoleh dari dokumen lembaga arsip yang tersedia di lembaga kelompok tani bunar, selain itu dari hasil penelitian-penelitian tersebut didokumentasikan dalam beberapa bentuk seperti catatan lapangan, foto, video, dan rekaman untuk mendukung validitas hasil data yang diperoleh. *Keempat*, literature review dengan mengkaji jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya untuk melengkapi dan memperkuat hasil temuan dari penelitian tersebut.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Tahapan yang digunakan dimulai dengan pengumpulan data, peneliti memperoleh data melalui wawancara secara *purposive* terhadap pengelola kopi bunar dengan mendokumentasikan hasil wawancara menggunakan media berupa audio perekam, foto dan video, serta observasi ke lapangan untuk melihat secara langsung. Selain itu peneliti juga melakukan *literature review* guna melengkapi data yang belum diperoleh. Transkrip data, dari data yang dihasilkan dari media yang digunakan berupa audio perekam, dan video dokumentasi, yang diubah menjadi bentuk teks yang lebih deskriptif. Familiarisasi data, Setelah melakukan transkrip data, peneliti melakukan tahap familiarisasi dengan membaca hasil transkrip data secara berulang dan mendalam serta membuat catatan dari hasil transkrip tersebut supaya peneliti lebih familiar dengan informasi dan data yang diperoleh. Identifikasi tema, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai dengan tema penelitian yang dituju Interpretasi dan penyajian, setelah data dikelompokkan peneliti melakukan interpretasi data dengan memasukkannya ke dalam penelitian yang dituju, kemudian interpretasi ini disajikan dalam bentuk deskriptif seperti dalam bentuk narasi, grafik dan gambar yang memudahkan pembaca untuk memahaminya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang ada di Desa Sukapada, Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Di sana terdapat 3 komoditas pertanian yang cukup besar, yaitu kebun teh, kopi dan gula aren. Produktivitas perkebunan kopi di Desa Sukapada ini mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. Perkebunan kopi di sana dirintis sejak 8 Tahun yang lalu atau dimulai dari tahun 2017. Perkembangan perkebunan kopi bermula ketika masyarakat dengan Perhutani mengadakan kesepakatan pada tahun 2017, yang dimana isi dari kesepakatan itu ialah masyarakat membayar sewa lahan satu tahun sekali untuk membuka lahan di kawasan hutan. Kesepakatan ini menghasilkan sebuah program bernama PHBM (Pemeliharaan Hutan Bersama Masyarakat) di bawah naungan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Program PHBM bertujuan untuk mengelola hutan bersama masyarakat dan membuka lahan di kawasan hutan yang kedepannya digunakan untuk bercocok tanam kopi.

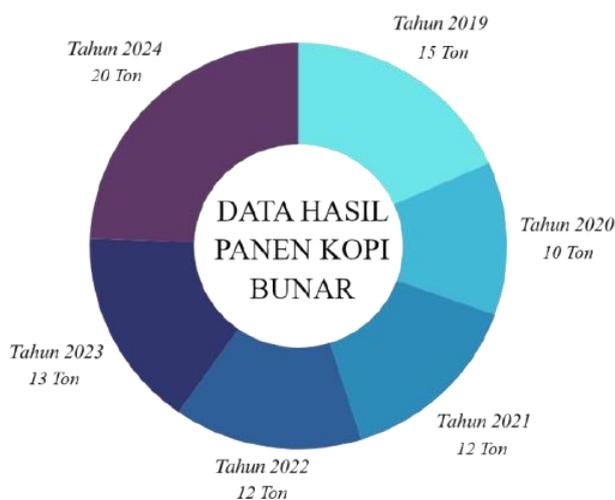
Namun, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam menjalankan program tersebut. Pertama, Untuk membuka lahan di kawasan hutan, masyarakat harus mendapatkan izin minimal dari ketua RT setempat. Masyarakat perlu meminta izin kepada ketua RT setempat dengan tujuan mendapatkan perizinan dan persetujuan minimal dari ketua RT. Kedua, LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) hanya mendapatkan SK (Surat Keputusan) dari desa setempat. Pihak desa mempunyai wewenang untuk mengeluarkan SK untuk program ini untuk LMDH. Pada akhirnya, Setelah melewati beberapa tahapan secara resmi LMDH mendapatkan regulasi dari pemerintah setempat untuk mengelola hutan. Dengan resminya mendapatkan regulasi, para petani mendirikan suatu kelompok bernama "Kelompok Tani Bunar Sukapada" dengan ketua kelompok taninya ialah Dudung Muhaemin. Kelompok tani ini mempunyai anggota berjumlah 100 orang dengan komoditas utamanya adalah kopi. Awalnya para petani ini tergabung dalam kelompok petani teh, namun pada tahun 2017 para petani tersebut mengetahui adanya kabar untuk melakukan penanaman kopi. Pada akhirnya, Kelompok petani teh itu tertarik dan beralih menjadi Kelompok Tani Bunar Sukapada dan mulai serius untuk menanam kopi.

Pada mulanya, lahan kopi ini mempunyai kurang lebih 5 Ha lahan di kawasan hutan. Akan tetapi komoditas kopi ini semakin terkenal sehingga beberapa perusahaan melakukan kerjasama dengan Kelompok tani ini. Salah satu perusahaan yang melakukan kerjasama ialah Bank Indonesia. Dengan adanya kerjasama dengan perusahaan, kelompok tani mendapatkan lahan seluas 30 Ha. Perkebunan kopi ini dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pihak masyarakat yang meliputi Kelompok Tani Bunar Sukapada, dan Kelompok Wanita tani (KWT) sebagai pelaksana ataupun eksekutor kegiatan di perkebunan LMDH dan pihak Negara yang meliputi Bank Indonesia dan Perhutani sebagai badan yang mengawasi kegiatan di perkebunan dan penyumbang modal bagi kegiatan ini.

Implementasi Usahatani Kopi

Desa Sukapada Merupakan desa yang berada di Utara Kabupaten Tasikmalaya yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Desa ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 800 MDPL (Meter Di atas Permukaan Laut) sehingga desa ini sangat cocok untuk ditanami kopi. Terdapat 2 jenis kopi yang ditanami, yaitu Arabika dan Robusta. Alasan tertentu jenis kopi ditanam di Indonesia salah satunya ialah ketinggian suatu tempat. Rata-rata jenis kopi yang ditanam di Indonesia itu adalah Arabika dan Robusta yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda antara satu sama lain. Arabika sangat cocok dan ideal ditanam di atas ketinggian 1000 MDPL, sedangkan Robusta lebih cocok ditanam di bawah ketinggian 1000 MDPL (Sopian et al., 2025). Namun bukan berarti Robusta tidak bisa tumbuh di dataran tinggi, tetapi kualitasnya dan rasanya tidak akan sebaik Arabika (Amanda & Rosiana, 2023).

Perkebunan kopi ini memiliki *brand* atau nama produknya yaitu “Kopi Bunar”. Kopi Bunar menghasilkan kopi Arabika berjenis Ateng Super, yang berasal dari Aceh Tengah—namanya sendiri merupakan singkatan dari Aceh Tengah. Jenis kopi yang ditanam di daerah ini meliputi Ateng Super, SGR, dan Lidi ES yang dimana semuanya merupakan keturunan dari kopi Arabika. Selain Arabika, terdapat kopi jenis Robusta, tetapi hanya ditanam seadanya dan bukan menjadi fokus utama. Selain dari perbedaan ketinggian, Arabika dan Robusta ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dan unik. Tanaman kopi Arabika memiliki daun yang ukurannya lebih kecil dan tinggi pohonnya lebih pendek dibandingkan tanaman kopi robusta. Lalu dari segi rasa, Robusta lebih pahit dibandingkan Arabika, sementara Arabika memiliki kombinasi rasa manis, asam, dan pahitnya tidak sekuat Robusta (Kusuma, 2024). Kemudian dari segi warna, Robusta dipanen saat buah cerinya berwarna hijau karena kadar airnya tinggi dan jika dipanen saat berwarna merah maka kadar airnya rendah. Namun sebaliknya, Arabika siap dipanen saat buah cerinya berwarna merah karena kadar airnya tinggi dibanding saat berwarna hijau. Berkaitan dengan panen, tanaman kopi Robusta siap dipanen dalam satu tangkai karena satu buah ceri matang yang terdapat dalam satu tangkai, maka semua buah ceri yang ada di tangkai tersebut ideal untuk dipanen. Berbanding terbalik dengan Arabika tanaman kopi satu ini dalam satu tangkai tidak semua buah biji cerinya matang, sehingga proses panennya secara selektif atau dipilih per satu biji.



Gambar 1. Grafik hasil panen Kopi Bunar dari tahun 2019-2024
(Sumber: Rekapitulasi Hasil Panen Kopi Bunar, 2024)

Produktivitas Kopi Bunar ini dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang signifikan, baik dari segi luas lahan, pendapatan maupun hasil panen. Berdasarkan Gambar 1 dapat kita ketahui bahwa hasil panen Kopi bunar dari tahun 2019 sampai tahun 2024 mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 2019 panen kopi mencapai 15 Ton pertama. Namun, memasuki tahun 2020 panen kopi mengalami penurunan mencapai 10 Ton. Hal ini diakibatkan wabah Covid-19 (*Corona Virus disease*) telah masuk ke Indonesia, termasuk Tasikmalaya menyebabkan aktivitas di luar ruangan menjadi terbatas, atas kebijakan dari pemerintah daerah maupun pusat. Sehingga berdampak juga terhadap produktivitas kopi bunar dan mengakibatkan hasil panen kopi berkurang dari tahun sebelumnya. Pada tahun berikutnya, jumlah hasil panen kopi bunar mengalami peningkatan mencapai 12 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas petani kopi bunar mulai beradaptasi kembali dengan keadaan dan kondisi perekonomian yang mulai membaik meskipun wabah Covid-19 belum sepenuhnya hilang. Pada tahun 2022, hasil panen kopi bunar tidak jauh berbeda dengan tahun 2021 yang mencapai 12 Ton. Memasuki tahun 2023 pasca wabah Covid-19, petani kopi bunar kembali produktif dan kondisi perekonomian semakin membaik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil panen kopi bunar yang meningkat mencapai 13 Ton. Pada tahun berikutnya, hasil panen kopi bunar meningkat pesat mencapai 20 Ton. Ini menunjukkan bahwa produktivitas petani kopi bunar sangat baik dan kondisi perekonomian juga meningkat jauh lebih baik.

Perkebunan kopi bunar mempunyai metode atau teknik yang menarik pada penanaman kopi ini. Mereka menerapkan sistem pagar dan konvensional. Sistem pagar ialah suatu sistem atau metode dalam dunia pertanian atau perkebunan dengan jarak yang cukup berdekatan antar pohon yang satu dengan yang lainnya. Diketahui bahwa sistem pagar yang diterapkan di perkebunan kopi bunar ini berjarak dengan lebar maksimal 3 x 1 m antar pohon sehingga berjumlah 3200 pohon per hektar. Sedangkan sistem konvensional atau sistem yang umumnya sering diterapkan oleh petani kopi di Indonesia berjarak dengan jarak 3 x 2,5 sehingga berjumlah 1600 pohon per hektar. Perbedaan antara sistem pagar dengan konvensional ini dilihat dari jarak antar pohonnya. Dilihat dari perbandingan itu menunjukkan para petani Kopi Bunar ini menerapkan sistem pagar karena pohon yang dihasilkan di setiap hektar itu lebih banyak dan lebih hemat tenaga untuk memanen saat memasuki musim panen.

Sektor pertanian ini mempunyai potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan menjadi suatu peluang usaha. Pertanian merupakan salah satu sektor yang bergantung pada aspek bisnis atau kegiatan ekonomi, seperti produksi, pemasaran, distribusi dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya zaman, teknologi menjadi suatu sarana pendukung bagi usaha bisnis ini. Setiap produk pertanian yang dihasilkan perlu dijual dengan keuntungan yang memadai, yang memerlukan penerapan strategi pemasaran yang tepat. Selain itu, pengelolaan biaya operasional, pengelolaan risiko terkait cuaca, serta penerapan teknologi untuk meningkatkan hasil dan efisiensi juga merupakan aspek penting dalam arena bisnis di bidang pertanian.



Gambar 2. Ladang Perkebunan Kopi Bunar
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2025)

Salah satu contoh nyata penerapan peluang usaha pada sektor pertanian ini ialah Kopi Bunar. Kopi Bunar menjalankan peluang usaha ini, seperti kegiatan produksi pasca panen, pemasaran, distribusi, manajemen keuangan, administrasi dan lain sebagainya. Kopi Bunar menerapkan suatu strategi yang baik, dimana kegiatan produksi dan pemasaran di tempat yang berbeda. Petani kopi bunar menyebutnya

dengan istilah “Hulu dan Hilir”. Kegiatan produksi berada di Hulu dan dekat dengan perkebunan kopi. Sedangkan kegiatan pemasaran berada di hilir yang berdekatan dengan jalan raya. Kegiatan produksi pasca panen berupa pencucian buah ceri kopi, lalu penjemuran atau pengeringan selama 1-4 minggu. Setelah itu, dilakukan fermentasi dengan waktu yang bervariasi antara 5 hari dengan waktu yang paling cepat hingga 40 hari waktu yang paling lama. Setelah fermentasi, biji kopi dicuci dan dijemur di bawah sinar matahari atau menggunakan mesin pengering hingga kadar air mencapai 12%. Selanjutnya ialah proses pengupasan kulit menggunakan mesin pengupas supaya hemat energi dan tenaga, juga untuk menjaga hasilnya lebih baik dan menghindari resiko kerusakan pada kopi.



Gambar 3. Proses Penjemuran Biji Kopi
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2025)

Pada kegiatan pemasaran, hasil biji kopi yang telah melewati beberapa proses didistribusikan dari hulu menuju hilir. Di hilir, terdapat satu tempat yang dimana itu merupakan satu-satunya tempat pemasaran dan tidak adanya pendistribusian ke tempat yang lain. Tempat itu bernama Muezza Roastery yang merupakan suatu kedai kopi yang fokus terhadap pemasaran. Kegiatan pemasaran berupa melakukan proses biji kopi dari setengah jadi menjadi barang jadi dengan melewati beberapa tahapan. Tahapan pertama ialah memisahkan biji cacat atau pecah dengan cara disaring atau pemisahan manual. Selanjutnya proses penyangraian atau *Roasting* untuk mengembangkan aroma dan rasa dengan cara biji dipanaskan pada suhu diatas 100°C. Proses selanjutnya adalah sortasi pasca sangrai, tujuannya untuk memastikan konsistensi kualitas setelah roasting. Lalu setelah itu biji kopi siap digiling sehingga berbentuk serbuk kopi dan selanjutnya serbuk kopi dapat diseduh dan kopi siap dinikmati.



Gambar 2. Piagam Penghargaan Dari Gubernur Jawa Barat
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2025)

Pada tahun 2024, Kelompok Tani Bunar Sukapada mendapatkan penghargaan dari Gubernur sebagai pemenang kategori kelompok tani perkebunan dalam anugerah perkebunan Provinsi Jawa Barat. Piagam penghargaan ini membuktikan bahwa aktivitas petani Kopi Bunar memiliki sistem perkebunan yang baik sehingga dianugerahi sebagai kelompok tani terbaik di Provinsi Jawa Barat. Aktivitas petani Kopi Bunar yang menerapkan sistem pagar yang baik, kegiatan ekonomi yang terstruktur dan strategi pemasaran yang optimal menunjukkan bahwa Kelompok Tani Bunar Sukapada layak untuk mendapatkan penghargaan. Apresiasi dan kerjasama dengan beberapa pihak juga menunjukkan bahwa aktivitas petani kopi bunar dapat dipercaya dan berkegiatan positif sehingga menguntungkan semua pihak dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Penghargaan terhadap pengelolaan usahatani, tidak kalah pentingnya adalah sertifikasi pengelolaan usahatani kopi secara berkelanjutan (Ardiyani & Erdiansyah, 2012).

Dampak Sosial-Ekonomi Usahatani Kopi

Aktivitas petani Kopi Bunar berdampak baik bagi perekonomian dan aspek sosial masyarakat dan petani, khususnya di Kampung Bunihurip, Desa Sukapada ini. Dampak baik ini ditunjukkan dalam suatu program kerja yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Bunar Sukapada dengan jangka waktu yang berbeda, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program kerja jangka pendek ialah program kerja yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang relatif singkat, seperti harian, mingguan dan bulanan.

Terdapat dua program kerja jangka pendek yaitu pengembangan SDM petani milenial dan musyawarah anggota. Pengembangan SDM petani milenial adalah program kerja yang dilaksanakan setiap 2 pekan sekali, program kerja ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan para petani muda dalam berbagai aspek pertanian modern. Sasaran peserta dalam kegiatan ini adalah kepada para petani milenial. Acara ini diselenggarakan dengan berupa kegiatan seperti *Workshop* atau Seminar dengan topik-topik yang relevan, serta adanya pelatihan langsung di lapangan untuk memberikan pengalaman praktis kepada para petani milenial. Program kerja jangka pendek selanjutnya yaitu musyawarah anggota, merupakan kegiatan yang dilaksanakan satu bulan sekali yang bertujuan untuk menciptakan sebuah forum dimana kelompok tani berkumpul dalam salah satu forum diskusi dan pengambilan Keputusan bersama mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan kelompok tani. Sasaran kegiatan ini ialah kepada anggota kelompok tani. Kegiatan rutin musyawarah anggota dilaksanakan untuk memperkuat Kerjasama dan koordinasi antar petani, serta memastikan bahwa setiap petani merasa terlibatkan dalam pengambilan Keputusan dan kegiatan pertanian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Program kerja jangka menengah, yaitu program kerja yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak relatif singkat dan juga panjang. Hanya ada satu program kerja jangka menengah yaitu pelatihan Sumber Daya Manusia yang dilaksanakan selama 3 bulan sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota kelompok tani dalam mengelola usaha pertanian secara efektif dan efisien. Kegiatan ini dilaksanakan berupa pelatihan cara budidaya tanaman yang baik, seperti pemilihan standar pupuk organik, *pruning*/pemangkasan dan standar pemetikan tanaman serta peningkatan produktivitas usahatani dan kualitas tanaman yang dihasilkan.

Selanjutnya terdapat program kerja jangka panjang, yaitu program kerja yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang relatif lama, dilaksanakan setiap setahun sekali bahkan lebih. Terdapat 3 program kerja jangka Panjang yang dilaksanakan. 1) Pembukaan/perluasan lahan pertanian, ialah suatu rangkaian acara yang diselenggarakan dengan berupa kegiatan, seperti penambahan area tanam, rehabilitasi lahan terlantar dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Program ini telah dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2024. Program ini bertujuan untuk penambahan area tanam, rehabilitasi lahan, pengelolaan lahan yang berkelanjutan, dan konservasi sumber daya alam melalui pengelolaan yang bijaksana. 2) Rehabilitasi tanaman. Program ini telah dilaksanakan pada bulan November tahun 2024 yang untuk memulihkan dan meningkatkan produktivitas tanaman yang telah mengalami penurunan akibat berbagai faktor seperti penyakit, hama, perubahan iklim, dan praktik pertanian yang kurang tepat. Sasaran kegiatan ini kepada seluruh anggota kelompok tani, dari kegiatan ini memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani terkait Teknik rehabilitasi tanaman, dan mengembalikan kesuburan tanaman, pengendalian hama serta penyakit pada tanaman, dan pemupukan yang tepat serta praktik pertanian yang baik. 3) Apresiasi Petani Berprestasi, ialah program yang dilaksanakan untuk memberikan pengakuan dan penghargaan kepada

petani yang menunjukkan kinerja terbaik atau lebih unggul, memberikan inovasi pembaharuan, dan kontribusi dalam berbagai kegiatan dengan signifikan dalam berjalannya proses usahatani. Didasarkan kepada anggota kelompok tani yang masuk kedalam kriteria. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat dalam kinerja, serta mendorong dalam inovasi dan kreativitas, meningkatkan dalam produktivitas dan kualitas hasil dari pertanian, sehingga mendorong praktik pertanian yang berkelanjutan. Program ini pernah dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2024.

Meskipun ketiga program kerja jangka Panjang telah dan pernah dilaksanakan, akan tetapi pelaksanaannya secara tidak terjadwal atau tidak memiliki pola waktu yang tetap, misalnya tidak berlangsung setiap satu tahun atau dua tahun sekali, melainkan dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Dilihat dari tujuan program-program yang telah dilaksanakan, aktivitas kelompok tani bunar ini berdampak baik bagi perekonomian dan aspek sosial masyarakat dan petani. Selain itu, sebagian pendapatan yang dihasilkan dari usahatani ini disalurkan untuk sumbangan dana pendidikan, kas DKM (Dewan Pemakmuran Masjid) dan juga kas kampung. Dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas Kelompok Tani Bunar ini tidak hanya berdampak terhadap ekonomi dan sosial saja, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat berdampak bagi lembaga pendidikan, agama dan juga lembaga kemasyarakatan.

SIMPULAN

Usahatani kopi berkelanjutan di Desa Sukapada, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya telah berjalan secara sistematis dan terstruktur. Pengelolaan dimulai dari pemanfaatan lahan perhutani melalui program PHBM (Pemeliharaan Hutan Bersama Masyarakat) yang kemudian berkembang menjadi kegiatan budidaya oleh kelompok Tani Bunar Sukapada. Petani menerapkan sistem budidaya dengan metode pagar dan konvensional serta mengelola produksi dan distribusi kopi secara terintegrasi melalui pendekatan hulu ke hilir. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas dan memperkuat posisi merek lokal “Kopi Bunar” di tingkat regional. Dari sisi sosial dan ekonomi, usaha tani kopi memberikan dampak positif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat serta memperkuat kohesi sosial melalui berbagai program, pengembangan kapasitas, pelatihan sumber daya manusia, dan penghargaan bagi petani berprestasi. Selain itu, sebagian pendapatan dari kegiatan usahatani dialokasikan untuk mendukung sektor pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, usaha tani kopi di Desa Sukapada menjadi contoh nyata praktik pertanian berkelanjutan yang mampu memberikan dampak serta manfaat secara ekologis, sosial, dan ekonomi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dudung Muhaemin, selaku ketua Kelompok Tani dan Bapak Dani Muhammad Yasin sebagai prosesor Pasca Tani. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada kelompok Tani Bunar Sukapada, Perhutani, Bank Indonesia, serta seluruh petani kopi di Desa Sukapada yang telah memberikan informasi dan akses penelitian ini. Selain itu, penghargaan kami sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam pengumpulan data, wawancara, serta diskusi yang mendukung terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. P., & Arsyiah, W. O. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Administratio Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 119-127.
- Amanda, S., & Rosiana, N. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dalam Menghadapi Perdagangan Kopi Dunia. *Forum Agribisnis*, 13(1), 1-11.
- Anam, K., Sirappa, M. P., Meilin, A., Marda, A. B., Irawan, N. C., Handayani, H. T., & Masrika, N. U. E. (2023). *Budidaya Tanaman Kopi dan Olahannya untuk Kesehatan*. Tohar Media.

- Ardiyani, F., & Erdiansyah, N. P. (2012). Sertifikasi kopi berkelanjutan di Indonesia. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao*, 24(2), 21-25.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Luas perkebunan kopi Indonesia. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Gisisi, DE, & Purwaningsih, N. (2025). Analisis Kualitatif Revitalisasi dan Strategi Budidaya Kopi Berkelanjutan di Halmahera Timur: Studi Kasus Koperasi Tani Permata Buli, Desa Geltoli, Kecamatan Maba. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2 (1), 257-268.
- Kusuma, A.W. (2024). Uji kualitatif Kopi Robusta (*coffea canephora*) dengan Penanda Gen N-Methyltransferase di KTH Bumi Mulyo, Gapoktanhut Lestari Sejahtera, KPHL Kotaagung Utara, Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Manalu, D. S. T., & Hartoyo, S. (2022). Analisis daya saing serta faktor-faktor yang memengaruhi pangsa pasar negara eksportir utama kopi di negara importir utama kopi. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(1), 1-24.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rattu, R., Tulusan, F., & Mambo, R. (2022). Pengaruh Potensi Ekonomi Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Didesa Tempok Selatan Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(123).
- Sianturi, V. F., & Wachjar, A. (2016). Pengelolaan pemangkasan tanaman kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di kebun Blawan, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agroborti*, 4(3), 266-275.
- Sopian, ST, Trimo, L., Perdana, T., & Charina, A. (2025). Pengembangan Agroindustri Kopi Arabika yang Berkelanjutan (Studi Kasus pada Koperasi Produsen Tani Hutan Giri Senang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11 (1), 230-243.
- Suherman, RF, Hikmah, SQ, & Firmansyah, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di pasar Internasional. *JEMeS-Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 6(2), 51-61.
- Utami, H. W., & Bayu, H. (2022). Kontribusi Komoditas Kopi dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *OECONOMICUS: Journal of Economics*, 7(1), 60-74.
- Wahyudi, E., Martini, R., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Perkembangan perkebunan kopi di Indonesia. *Jurnal Masepi*, 3(1), 1-20.